

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui pendidikan seseorang akan memiliki kecakapan dalam melaksanakan tugas hidupnya sehingga diharapkan akan muncul masyarakat yang dinamis, efektif, produktif, serta mampu mensejahterakan kehidupan. Langeveld dalam Meilanie menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk membimbing seseorang yang belum dewasa kearah kedewasaan.<sup>1</sup> Dengan demikian, pendidikan memiliki peranan yang besar dalam menciptakan generasi berkualitas dan berkarakter yang memiliki keterampilan, pengetahuan, kesehatan jasmani dan rohani, mandiri, serta bertanggung jawab sehingga memiliki pandangan luas untuk meraih cita-cita yang diinginkan serta mampu menyesuaikan diri secara cepat dan tepat dalam berbagai macam situasi ataupun permasalahan yang ditemuinya.

Istilah pendidikan berkaitan erat dengan kegiatan pembelajaran. Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran merupakan hal yang penting. Salah satu mata pelajaran yang memerlukan keaktifan siswa adalah matematika. Daryanto dan Rahardjo mengatakan jika dalam membelajarkan

---

<sup>1</sup> Sri Martini Meilanie, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2009), h.36.

matematika komunikasi dalam pembelajarannya cenderung berlangsung satu arah dimana guru lebih mendominasi pembelajaran maka pembelajaran cenderung monoton sehingga mengakibatkan siswa merasa jenuh dan tersiksa.<sup>2</sup> Oleh karena itu, dalam membelajarkan matematika guru perlu menerapkan berbagai macam model pembelajaran yang mampu membuat siswa aktif selama pembelajaran berlangsung sehingga tujuan pembelajaran yang direncanakan dapat tercapai.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika adalah menyajikan masalah yang menantang bagi siswa sehingga siswa akan tertarik dan berusaha untuk memecahkan masalah tersebut. Ketertarikan siswa terhadap masalah dapat terlihat dari keaktifan siswa dalam mencari informasi berkenaan dengan masalah yang disajikan. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa karena siswa aktif mengalami sendiri. Selain dapat membuat siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran, menyajikan masalah juga dapat mempengaruhi perkembangan kemampuan berpikir yang dimiliki siswa, di antaranya yaitu berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan pemecahan masalah siswa akan meningkat seiring dengan semakin seringnya siswa diberikan latihan memecahan masalah, salah satunya melalui masalah dalam matematika.

Kemampuan pemecahan masalah pada dasarnya merupakan salah satu kemampuan berpikir yang perlu dikembangkan siswa melalui pembelajaran

---

<sup>2</sup> Daryanto dan Muljo Rahardjo, *Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Gava Media, 2012), h. 240.

matematika. Hal tersebut senada dengan *National Council of Teacher Mathematics* (NCTM) dalam Walle yang menyebutkan bahwa terdapat beberapa keterampilan yang perlu dimiliki siswa melalui pembelajaran matematika yang tercakup dalam standar proses, salah satu di antaranya adalah *problem solving* dimana keterampilan tersebut termasuk pada keterampilan berpikir matematika tingkat tinggi (*high order mathematical thinking*).<sup>3</sup>

Selain itu, tujuan mata pelajaran matematika di sekolah yang termuat pada Standar Isi (SI) juga mendukung pengembangan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Tujuan tersebut di antaranya berbunyi agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.<sup>4</sup> Sehingga menjadikan kemampuan pemecahan masalah sebagai fokus pembelajaran matematika di semua jenjang pendidikan sekarang ini merupakan suatu keharusan.

Di samping itu, alasan perlunya siswa memiliki dan mengembangkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah karena kemampuan pemecahan masalah matematis dapat mengembangkan kemampuan serta keterampilan berpikir siswa yang lain, di antaranya yaitu keterampilan berpikir kreatif dan kritis.<sup>5</sup> Melalui proses pemecahan masalah matematis siswa akan dilatih untuk berpikir dengan cermat, logis, kritis, dan sistematis dalam

---

<sup>3</sup> John A. Van De Walle, *Matematika Sekolah Dasar dan Menengah Pengembangan Pembelajaran* ed. 6, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 4.

<sup>4</sup> Sri Wardhani, *Analisis SI dan SKL Mata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*, (Yogyakarta: P4TK. 2008), h. 8.

<sup>5</sup> Moh Sohibi dan Joko Siswanto, "Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah dan Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa", (*Jurnal Pendidikan Fisika IkIP PGRI Semarang*), h. 136-137.

mengambil berbagai macam keputusan ataupun dalam menghadapi berbagai permasalahan. Cooney dkk dalam Hudojo mengungkapkan bahwa membelajarkan siswa untuk menyelesaikan masalah-masalah memungkinkan siswa itu menjadi lebih analitik dalam mengambil keputusan di dalam kehidupan.<sup>6</sup> Hal ini dapat diartikan bila seorang siswa dilatih untuk menyelesaikan masalah, maka siswa tersebut akan mampu mengambil keputusan dengan baik karena mempunyai keterampilan tentang bagaimana mengumpulkan informasi yang relevan, menganalisis informasi dan menyadari betapa perlunya meneliti kembali hasil yang telah diperolehnya.<sup>7</sup> Dengan demikian, penyelesaian masalah dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir yang sangat diperlukan dalam kehidupan. Pemecahan masalah juga banyak memberikan kesempatan kepada siswa dalam menyiapkan diri untuk menghadapi berbagai macam situasi yang siswa temui.

Peran penting yang dimiliki matematika dalam sistem pendidikan nampaknya belum dapat menjamin bahwa keterlaksanaan pembelajaran matematika di sekolah sudah baik. Laporan *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang rutin dilaksanakan setiap empat tahun menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia masih berada jauh di bawah skor rata-rata internasional. Hasil studi TIMSS juga menunjukkan bahwa siswa Indonesia berada pada posisi yang amat rendah dalam kemampuan: memahami informasi yang kompleks; teori, analisis dan pemecahan masalah; pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah; serta

---

<sup>6</sup> Herman Hudojo, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*, (Malang: JICA. 2001), h. 167.

<sup>7</sup> *Ibid.*

melakukan investigasi.<sup>8</sup> Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran matematika di sekolah masih kurang memfasilitasi siswa untuk dapat mengasah kemampuan pemecahan masalah yang siswa miliki.

Selanjutnya, tes kemampuan awal yang memuat indikator pemecahan masalah matematis siswa diberikan kepada siswa kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta. Penelitian pendahuluan ini diberikan untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada aspek pemecahan masalah matematis. Tes tersebut berisi lima butir soal pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi bilangan bulat dan pecahan, operasi bentuk aljabar, serta sudut dan garis-garis sejajar. Dari 36 siswa yang mengikuti tes, diperoleh hasil bahwa nilai siswa sangatlah jauh dari nilai yang diharapkan dimana nilai tersebut minimal sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran matematika di SMP Negeri 92 Jakarta yaitu 75 sehingga perlu adanya perubahan dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengingat kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan salah satu kemampuan yang penting dan perlu untuk dikembangkan. Adapun hasil tes penelitian pendahuluan dapat dilihat pada Tabel 1.1 berikut.

**Tabel 1.1 Perolehan Skor Tes Awal Kemampuan Pemecahan Masalah**

<b>Interval Skor</b>	<b>Jumlah Siswa</b>	<b>Presentase (%)</b>
0 - 24	5	13,88
25 - 49	20	55,56
50 - 74	11	30,56
75 -100	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>36</b>	<b>100</b>

<sup>8</sup> Husamah dan Yanur Setyaningrum, *Desain pembelajaran berbasis pencapaian kompetensi panduan dalam merancang pembelajaran untuk mendukung implementasi kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2013), h. 2.

Keterangan: Rata-rata Nilai : 42,22  
 Nilai Tertinggi : 70  
 Nilai Terendah : 12  
 Siswa yang mencapai KKM : 0 dari 36 siswa

Berdasarkan hasil tes pendahuluan serta wawancara dengan guru dan siswa, diperoleh hasil bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami masalah yang diberikan. Selain itu, siswa juga kesulitan dalam mengubah masalah ke dalam bentuk matematika. Cara siswa menyelesaikan permasalahan juga belum rinci dan sistematis sehingga memungkinkan siswa mengalami kesalahan dan kendala dalam menyelesaikan permasalahan serta menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Secara umum beberapa gambar di bawah ini merupakan contoh jawaban siswa yang menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik.

1. Didalam kelas terdapat 30 siswa. Siswa perempuan 3 kurangnya dari 2 kali siswa laki-laki. Berapakah jumlah siswa laki-laki yang ada di kelas tersebut?

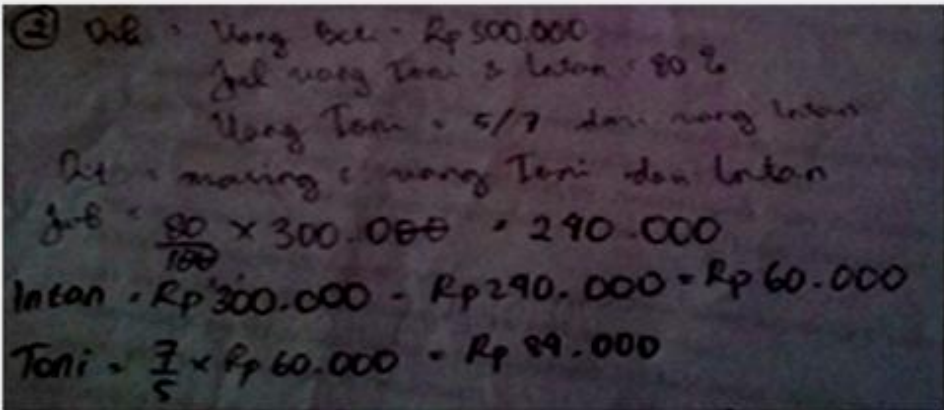
$$\begin{aligned}
 2x - 3 &= 30 \\
 2x &= 30 + 3 \\
 2x &= 33 \\
 x &= \frac{33}{2} = 16,5 = 17
 \end{aligned}$$

**Gambar 1.1 Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan Awal**

Pada Gambar 1.1 sebagian besar siswa belum mampu memahami maksud soal yang diberikan. Siswa juga kesulitan dalam mengubah masalah ke dalam bentuk matematika. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang terbiasa

dengan soal-soal pemecahan masalah yang banyak melatih siswa dalam membuat bentuk matematika. Pada gambar tersebut siswa hanya sanggup membuat bentuk matematika untuk jumlah siswa perempuannya saja dan kesulitan membuat bentuk matematika untuk jumlah siswa seluruhnya. Prosedur yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan di atas adalah dengan menggunakan operasi aljabar dan bilangan bulat. Langkah awal untuk menyelesaikan soal tersebut adalah dengan membuat bentuk matematika dari masalah yang diberikan, selanjutnya siswa mengoperasikan bentuk matematika tersebut hingga menemukan nilai dari variabel yang belum diketahui yaitu jumlah siswa laki-laki yang ditanyakan dalam permasalahan.

2. Beti memiliki uang sebesar Rp300.000,00. Jumlah uang Toni dan Intan 80% dari uang Beti, sedangkan uang Toni diketahui  $\frac{5}{7}$  dari uang Intan. Berapakah besar masing-masing uang Toni dan Intan?

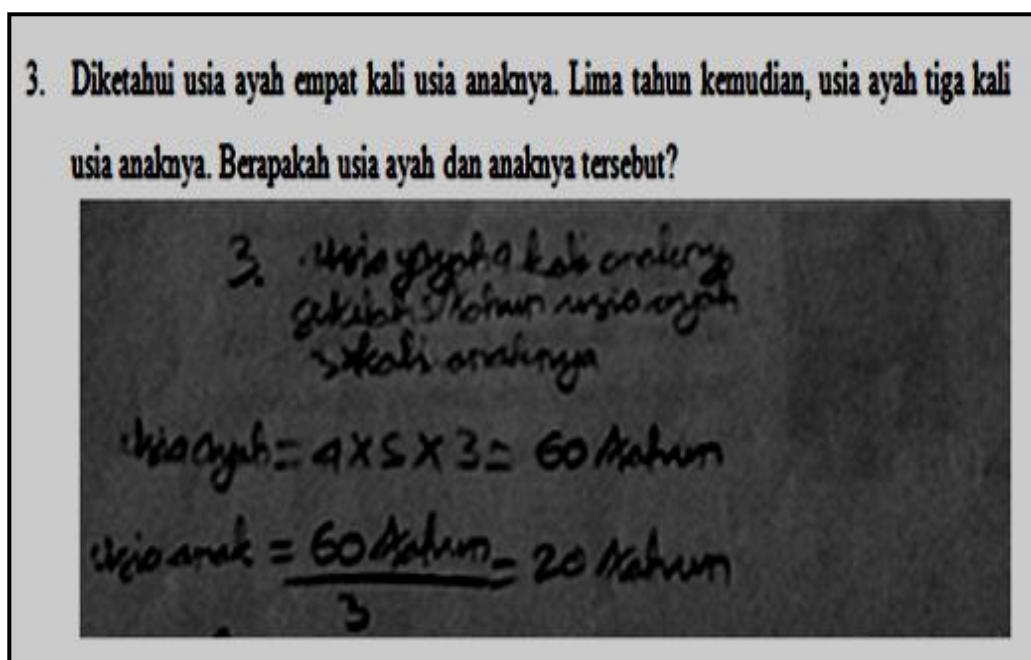


Dik: Uang Beti = Rp300.000  
 Jumlah uang Toni & Intan = 80%  
 Uang Toni =  $\frac{5}{7}$  dari uang Intan  
 Dit: masing-masing uang Toni dan Intan  
 Jawab:  $\frac{80}{100} \times 300.000 = 240.000$   
 Intan = Rp300.000 - Rp240.000 = Rp60.000  
 Toni =  $\frac{5}{7} \times \text{Rp}60.000 = \text{Rp}42.857$

**Gambar 1.2 Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan Awal**

Pada Gambar 1.2 siswa mampu melewati tahap pertama dalam memecahkan masalah menurut indikator Polya yaitu mengidentifikasi hal-hal

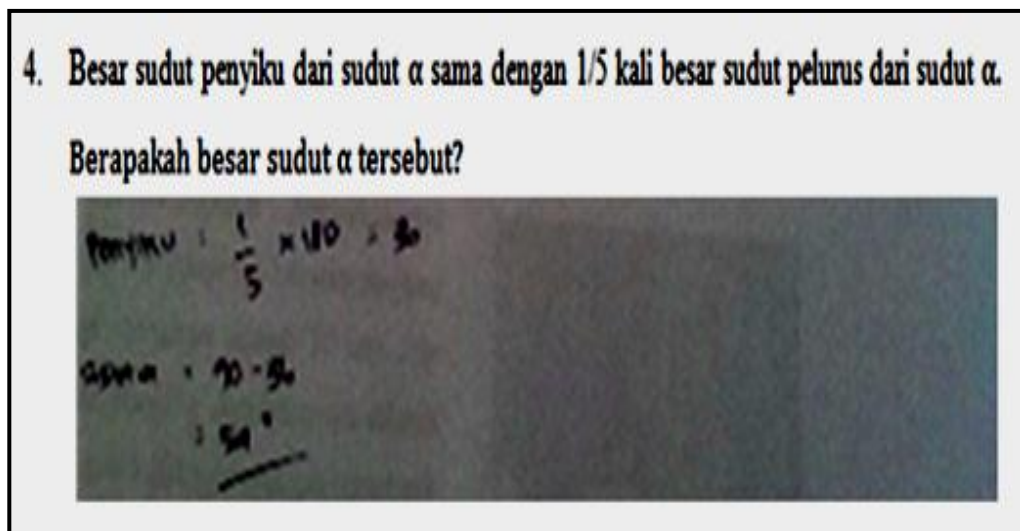
yang diketahui dan ditanyakan dari soal. Namun, pada gambar di atas siswa hanya mampu memahami dan menyelesaikan permasalahan pada tahap awalnya saja yaitu menemukan jumlah uang Intan dan Toni. Untuk penyelesaian selanjutnya siswa masih belum bisa menentukan prosedur penyelesaian yang tepat. Siswa kesulitan dalam menemukan jumlah masing-masing uang Toni dan Intan. Prosedur yang tepat dalam menyelesaikan butir soal nomor dua ini adalah dengan menerapkan konsep bilangan pecahan serta operasi bentuk aljabar. Melalui penerapan konsep tersebut, informasi yang terdapat pada soal dapat disederhanakan ke dalam bentuk matematika kemudian dioperasikan hingga menemukan nilai dari variabel yang digunakan. Selanjutnya, nilai dari variabel tersebut disubstitusikan ke dalam bentuk matematika yang telah diketahui dari soal sehingga pada akhirnya akan ditemukan solusi dari permasalahan yang ditanyakan dengan tepat.



Gambar 1.3 Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan Awal



Pada Gambar 1.3 sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menentukan strategi penyelesaian yang tepat. Prosedur penyelesaian yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan pada butir soal nomor 3 tersebut adalah dengan menerapkan konsep operasi bilangan bulat dan operasi bentuk aljabar. Langkah awal yang perlu dilakukan siswa adalah dengan membuat bentuk aljabar dari masalah yang disajikan. Selanjutnya, bentuk aljabar tersebut dioperasikan hingga menemukan nilai dari variabel yang diinginkan untuk selanjutnya disubstitusikan sehingga menemukan solusi dari permasalahan tersebut yaitu menentukan umur ayah dan anaknya.


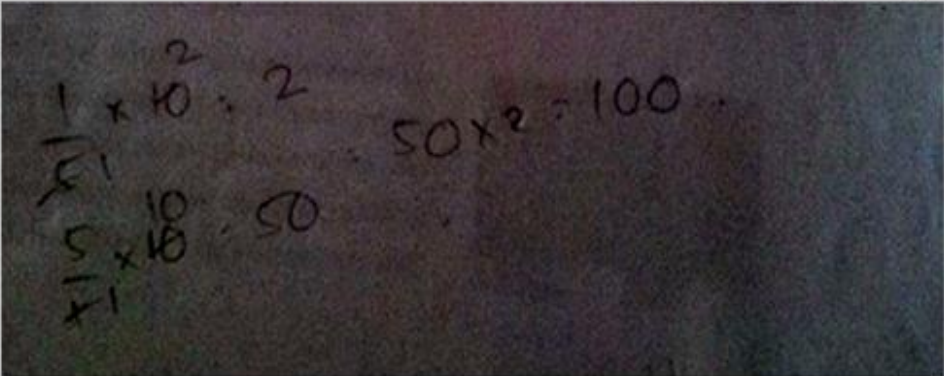


**Gambar 1.4 Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan Awal**

Pada Gambar 1.4, siswa menemukan kendala sama seperti pada soal-soal sebelumnya dimana siswa belum memahami dengan benar permasalahan yang ada alhasil siswapun menerapkan strategi yang kurang tepat sehingga hasil yang diperolehnya juga kurang tepat. Prosedur yang tepat dalam hal ini adalah dengan memanfaatkan konsep sudut dan operasi aljabar. Pada langkah

pertama siswa membuat bentuk aljabar dengan memanfaatkan konsep dari sudut penyiku dan sudut pelurus. Setelah itu, siswa mengoperasikan bentuk aljabar yang telah dibuat. Melalui penerapan prosedur tersebut siswa dapat menyelesaikan permasalahan dan menginterpretasikan hasil dengan baik dan benar.

5. Diketahui sebuah pajangan permukaannya berbentuk persegi panjang. Ukuran panjang dari pajangan tersebut adalah 10 cm. Jika perbandingan panjang dan lebarnya adalah 5 : 1, berapakah keliling pajangan tersebut?

**Gambar 1.5 Salah Satu Jawaban Siswa Pada Tes Kemampuan Awal**

Pada Gambar 1.5 siswa belum mampu menentukan dan menerapkan strategi penyelesaian yang tepat pada butir soal nomor 5. Konsep siswa tentang luas dan keliling bangun datar juga masih kurang. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban siswa pada gambar di atas yang menunjukkan cara siswa menentukan keliling persegi panjang dengan mengalikan panjang dan lebarnya. Prosedur yang dapat digunakan untuk menyelesaikan butir soal nomor lima, yaitu dengan menerapkan konsep perbandingan garis dan bilangan pecahan.

Melalui penerapan konsep tersebut siswa dapat membuat perbandingan antara panjang dan lebarnya, selanjutnya siswa menentukan ukuran lebar persegi panjang yang belum diketahui. Setelah semua unsur untuk menentukan keliling persegi panjang didapat, barulah keliling dari permukaan pajangan tersebut diperoleh dengan menjumlahkan seluruh sisinya. Berdasarkan informasi yang telah didapat, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih sangat rendah karena siswa hanya terbiasa untuk menyelesaikan soal-soal yang sifatnya prosedural.

Secara keseluruhan hal-hal yang menyebabkan masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di antaranya yaitu:

1. Kegiatan pembelajaran yang diterapkan dikelas lebih dominan menggunakan metode ekspositori. Guru dalam mengajar hanya sebatas mencontohkan kepada siswa bagaimana cara menyelesaikan soal sedangkan siswa belajar dengan cara mendengar dan menonton guru mengerjakan soal.
2. Kegiatan yang dilakukan guru cenderung monoton dan belum melibatkan siswa. Guru menjelaskan materi, memberikan contoh soal, latihan soal, dan memberikan PR sehingga menyebabkan siswa pasif selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Antusiasme dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran masih tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya siswa yang pasif saat guru mengajukan pertanyaan saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

4. Guru masih jarang menerapkan metode pembelajaran matematika yang sifatnya kooperatif, sehingga siswa kurang terbiasa dalam mengemukakan gagasannya.
5. Latihan soal yang diberikan kepada siswa merupakan soal-soal yang sifatnya prosedural yang terdapat dibuku cetak, sehingga siswa menjadi tidak terbiasa dengan soal-soal pemecahan masalah.
6. Cara siswa menuliskan penyelesaian permasalahan masih belum sistematis.
7. Siswa mengalami kesulitan dalam membuat model atau bentuk matematika dari permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.
8. Siswa tidak terbiasa untuk memeriksa kembali kebenaran solusi dari suatu permasalahan.
9. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah matematis di antaranya dalam menyelesaikan soal pemecahan masalah materi bangun datar segi empat. Hal tersebut dikarenakan materi tersebut banyak berisikan rumus-rumus yang perlu diingat oleh siswa serta kurang pemahannya siswa tentang konsep luas dan keliling bangun datar segi empat.

Karena kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih sangat rendah maka perlu adanya perubahan dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru selama ini agar kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat meningkat dan tujuan pembelajaran bisa tercapai. Salah

satu hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu merencanakan kegiatan pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif selama proses pembelajaran berlangsung dimana rencana kegiatan tersebut menerapkan model pembelajaran kooperatif. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)*. Model pembelajaran CIRC merupakan model pembelajaran berkelompok yang menekankan kegiatan membaca, menulis, dan merangkum secara berkelompok untuk mengkonstruksi pengetahuan guna menyelesaikan permasalahan yang disajikan. Slavin dalam Rusman menganjurkan untuk menggunakan strategi pembelajaran kooperatif dalam menyelesaikan pemecahan masalah karena sejumlah hal di antaranya sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa serta dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri sendiri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri.
- b. Pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.<sup>9</sup>

Dalam pelaksanaannya, model pembelajaran CIRC mengharuskan siswa bekerja secara berkelompok untuk mendiskusikan serta memecahkan permasalahan yang disajikan. Siswa saling membacakan, berusaha untuk memahami maksud soal, memberikan tanggapan, menuliskan hasil diskusi pada kertas, serta mempresentasikan hasil diskusi yang telah didapat. Melalui kegiatan pembelajaran tersebut siswa dapat mengembangkan berbagai macam hal yang berkaitan dengan aspek pengetahuan hingga aspek sikap seperti

---

<sup>9</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 205.

kemampuan pemecahan masalah matematis, pemahaman konsep matematika, berpikir kritis, kreatif, tanggung jawab, toleransi, bekerjasama hingga menghargai gagasan orang lain.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Megalia pada tahun 2013 menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran CIRC dapat meningkatkan kemampuan matematis siswa yaitu pemahaman dan komunikasi matematis. Secara umum, dalam penelitian tersebut siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran matematika, soal-soal pemahaman dan komunikasi matematis, serta pembelajaran matematika yang menggunakan model CIRC.<sup>10</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, penerapan model pembelajaran CIRC diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematis yang lain salah satunya kemampuan pemecahan masalah matematis khususnya pada materi bangun datar segi empat di kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta.

## **B. Fokus Penelitian**

Guna memfokuskan penelitian ini, maka masalah dibatasi pada upaya meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC pada materi bangun datar segi empat di kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta. Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:  
Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe CIRC dapat

---

<sup>10</sup> Suci Primaayu Megalia, *Tesis*: "Pembelajaran Matematika dengan Menggunakan Model *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Komunikasi Matematis Siswa SMK", (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2013), h. 72.

meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar segi empat di kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran CIRC pada materi bangun datar segi empat di kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Siswa, khususnya kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta diharapkan dapat menerapkan prinsip-prinsip kerja sama dalam kelompoknya, aktif dalam pembelajaran, serta meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimilikinya.
2. Guru, khususnya bagi guru matematika kelas VII B SMP Negeri 92 Jakarta, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam menerapkan model pembelajaran matematika di kelas untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
3. Sekolah, khususnya SMP Negeri 92 Jakarta, diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam usaha peningkatan mutu pembelajaran di sekolah khususnya dalam pembelajaran matematika.
4. Pembaca, diharapkan dapat menambah wawasan mengenai penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), serta pengetahuan tentang

permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran matematika, khususnya dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa melalui penerapan model pembelajaran CIRC.

#### **E. Batasan Istilah**

Pada penelitian ini terdapat beberapa istilah yang akan dijelaskan secara khusus, yaitu:

1. *Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC)* adalah model pembelajaran yang menekankan kegiatan membaca, menulis, dan merangkum secara berkelompok. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami permasalahan matematika yang terkandung dalam sebuah wacana serta menuliskan hal-hal penting dari wacana tersebut kemudian bekerjasama mencari dan menerapkan strategi penyelesaian untuk mendapatkan solusi suatu permasalahan.
2. Kemampuan pemecahan masalah matematis dalam penelitian ini adalah kemampuan memecahkan soal-soal matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, dimana penyelesaiannya menggunakan langkah-langkah Polya, yaitu memahami masalah, membuat strategi penyelesaian, menerapkan strategi pemecahan, serta melakukan pemeriksaan kembali dan menginterpretasikan hasilnya.